

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hikmah Ibadah Zakat Waqaf Dan Haji

Mutiara Suci Aldia, Nabila Mailany Sukma, Mutia Nazli, Ridwal Trisoni, Muhamad Yahya
¹²³⁴⁵UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail Correspondent: mutiarasucialdia@gmail.com, mmutya099@gmail.com, nabilamaylanisukma@gmail.com,
ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id, muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Haji; Islamic Education; Prayer; Waqf; Zakat.*

This study aims to examine the Islamic educational values contained in the wisdom of worship practices such as prayer, zakat, waqf, and haji as forms of faith actualization and the strengthening of Muslim character. Using a qualitative approach with a library research method, this study analyzes various sources of literature, including verses from the Qur'an, hadiths, as well as opinions of scholars and Islamic education experts. The results of this study show that each act of worship in Islam carries an integral educational dimension for shaping a faithful, moral, and socially responsible Muslim personality. Worship practices such as prayer instill discipline and sincerity, zakat and waqf cultivate social concern and economic justice, while haji strengthens brotherhood and equality among Muslims. Overall, the wisdom behind these acts of worship reflects the essence of Islamic education, which integrates spiritual, moral, and social aspects into daily life. Therefore, this study emphasizes that Islamic educational values are not merely theoretical concepts but are internalized through worship practices that develop the ideal Muslim individual (*insan kamil*) who is pious and noble in character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hikmah pelaksanaan ibadah, zakat, waqaf, dan haji sebagai bentuk aktualisasi keimanan dan penguatan karakter umat Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (library research), penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur, antara lain ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama dan pakar pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap bentuk ibadah dalam Islam mengandung dimensi pendidikan yang integral bagi pembentukan pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial. Ibadah seperti salat menanamkan nilai kedisiplinan dan keikhlasan, zakat serta waqaf menumbuhkan kepedulian sosial dan keadilan ekonomi, sedangkan haji memperkuat ukhuwah dan kesetaraan umat. Secara keseluruhan, hikmah dari pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut mencerminkan konsep pendidikan Islam

Kata Kunci: Haji; Ibadah; Pendidikan Islam; Waqaf; Zakat. yang menyatukan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik ibadah yang membentuk insan kamil yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang berlangsung secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup dan berkembang dalam tradisi serta budaya masyarakat.¹ Dalam konteks masyarakat pesisir, khususnya komunitas nelayan, pendidikan Islam sering kali terwujud secara kultural melalui kebiasaan, nilai gotong royong, pembagian peran keluarga, serta etos kerja yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, meskipun tidak selalu dikemas dalam bentuk kurikulum formal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai pendidikan Islam adalah budaya sibaliparri yang hidup di tengah masyarakat nelayan Tamo' Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sibaliparri merupakan konsep kerja sama dan saling menopang antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial sebagai keluarga nelayan.²

Dalam praktiknya, sibaliparri tidak hanya dimaknai sebagai pembagian kerja secara pragmatis, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab bersama, solidaritas keluarga, dan kesadaran moral untuk saling membantu demi keberlangsungan hidup keluarga. Nilai ini tumbuh kuat karena kondisi alam pesisir yang menuntut ketangguhan, kebersamaan, dan ketergantungan satu sama lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sibaliparri mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, kerja keras, serta saling tolong-menolong (*ta'awun*). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun keluarga sakinah melalui relasi yang harmonis, adil, dan berlandaskan akhlak mulia. Melalui sibaliparri, proses pendidikan Islam berlangsung secara informal dalam keluarga nelayan, di mana anak-anak belajar tentang etos kerja, penghargaan terhadap peran ayah dan ibu, serta pentingnya kerja sama dalam menghadapi realitas kehidupan. Dengan demikian, budaya lokal ini berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.³

Namun demikian, dinamika sosial dan perubahan zaman turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran gender dalam keluarga. Dalam beberapa konteks, kerja sama suami dan istri sering kali disalahpahami sebagai bentuk pembebanan ganda atau ketidakadilan, terutama ketika tidak disertai dengan kesadaran nilai dan prinsip keadilan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu membaca budaya sibaliparri secara lebih adil, proporsional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Di sinilah perspektif Mubadalah menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. Perspektif mubadalah menekankan prinsip kesalingan (mutualitas) dalam relasi sosial, khususnya relasi antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa ajaran Islam pada dasarnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan secara setara sebagai subjek moral dan sosial. Dalam konteks keluarga nelayan, mubadalah memungkinkan budaya sibaliparri dipahami sebagai praktik

¹ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/) (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

² Mohamad Faisal Subakti, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022).

³ Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

relasi yang saling menguatkan, bukan relasi yang timpang. Suami dan istri dipandang sebagai mitra yang sama-sama memiliki tanggung jawab, hak, dan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan keluarga, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan anak, maupun kehidupan spiritual.⁴

Masyarakat nelayan Tamo' di Kabupaten Majene merupakan contoh konkret komunitas pesisir yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional sekaligus religius. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas melaut yang penuh risiko menuntut adanya solidaritas keluarga dan dukungan emosional yang kuat antara suami dan istri. Istri nelayan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga turut berkontribusi dalam aktivitas ekonomi, seperti mengolah dan menjual hasil tangkapan ikan, mengatur keuangan keluarga, serta mendidik anak-anak dengan nilai kesabaran dan keteguhan iman. Praktik ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam diimplementasikan secara kontekstual melalui budaya sibaliparri yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya sibaliparri dalam perspektif mubadalah menjadi penting dan strategis.⁵

Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih adil dan humanis terhadap peran keluarga nelayan dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Kabupaten Majene. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa budaya sibaliparri bukan sekadar tradisi lokal, melainkan medium penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pendekatan mubadalah, budaya tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi ajaran Islam tentang keadilan, kesalingan, dan kemitraan dalam keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya tatanan sosial masyarakat nelayan yang harmonis, religius, dan berkeadaban.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya *sibaliparri* dalam kehidupan masyarakat nelayan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari perspektif Mubadalah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas sosial secara utuh, alamiah, dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman hidup masyarakat nelayan Tamo' dalam relasi keluarga, kerja, dan pendidikan nilai keislaman. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamo', dengan fokus kajian pada masyarakat nelayan yang masih mempraktikkan budaya sibaliparri dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tamo' merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki tradisi sibaliparri yang kuat dan relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam dan relasi kesalingan suami-istri.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, nelayan (suami), istri nelayan, serta anggota keluarga nelayan yang memahami dan menjalani

⁴ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

⁵ Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman, and Ida Farida, "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.

⁶ Muhammad Saleh, *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi*, edisi pert (Gowa: Agma, 2022).

⁷ Shihab Wicaksono Ardhi, "Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Gerakan Emansipasi Di Indonesia (Studi Penafsiran Al-Ahzab Ayat 35, Al-Taubah Ayat 71, Dan Al-Nisa Ayat 34)," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 123–36, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/25910/9286>.

budaya sibaliparri. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kehidupan nelayan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen desa, serta literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, budaya lokal, dan perspektif mubadalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik budaya sibaliparri dalam kehidupan keluarga nelayan, termasuk pembagian peran, pola kerja sama suami-istri, serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.⁸

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai sibaliparri dan kesalingan peran dalam perspektif keislaman. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, arsip desa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dan perspektif mubadalah sebagai kerangka analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mampu menjalankan fungsi kehambaan kepada Allah sekaligus peran kekhalifahan di muka bumi. Salah satu nilai fundamental dalam Pendidikan Islam adalah nilai keimanan (akidah). Akidah menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan, karena dari keyakinan yang benar akan lahir sikap dan perilaku yang lurus.¹⁰

Pendidikan Islam berupaya menanamkan tauhid yang kokoh agar peserta didik memiliki orientasi hidup yang jelas, menyandarkan segala aktivitasnya pada kesadaran akan kehadiran Allah, serta menjadikan iman sebagai sumber motivasi dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Keimanan yang kuat akan melahirkan ketenangan batin, optimisme, dan keteguhan prinsip dalam

⁸ Afrida Maharani et al., "Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi," *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 288–96, <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.65>.

⁹ Fajar Ramadan and Imam Tabroni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.

¹⁰ Muhammad Cakra Powari Sutisna, Ahmad Filki, and Kurniati, "Pengaruh Kemandirian Finansial Perempuan Terhadap Relasi Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 11 (2024): 261–70.

menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai berikutnya adalah nilai ibadah, yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang ikhlas dan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari seperti belajar, bekerja, dan berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif, karena melatih kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, serta kepatuhan terhadap aturan.¹¹

Selain itu, nilai akhlak menempati posisi sentral dalam Pendidikan Islam. Akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan dan ibadah seseorang. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, amanah, adil, rendah hati, sabar, dan santun dalam bertutur kata maupun bertindak. Penanaman nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui keteladanan pendidik, pembiasaan, dan budaya lingkungan pendidikan yang religius. Dengan akhlak yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Nilai ilmu pengetahuan juga merupakan bagian integral dari Pendidikan Islam. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia dan sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk memiliki semangat menuntut ilmu, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi intelektual secara optimal, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai keimanan dan akhlak.¹²

Ilmu dalam perspektif Islam tidak bersifat bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang berkeadilan. Lebih jauh, Pendidikan Islam juga menanamkan nilai sosial dan kemanusiaan. Nilai ini tercermin dalam ajaran tentang ukhuwah, kepedulian sosial, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap sesama. Peserta didik dididik agar memiliki kepekaan sosial, menghargai perbedaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan nilai sosial ini, Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu yang tidak egois, tetapi memiliki komitmen kuat terhadap kemaslahatan bersama. Nilai tanggung jawab dan amanah juga menjadi pilar penting dalam Pendidikan Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.¹³ Pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Kesadaran ini mendorong lahirnya sikap disiplin, profesional, dan berintegritas

¹¹ F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.

¹² Zakat Dan, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah, "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah," *AlFalab*, 2018, download.garuda.kemdikbud.go.id.

¹³ Abdul Kamaruddin et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11 (2022): 399–409, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116627377/1999-libre.pdf?1720355571=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNilai_Pendidikan_Karakter_dalam_Ungkapan.pdf&Expires=1764497600&Signature=Y~dYNbfWnMGNXhFVHpPvpeoJLd0z8c0tGtbjgRXWDF-rrjYd13dPqG7NIJmIkZpSL3UwKc13NeTfQoTYHbxbTnD0kLGAZvXxfHaKAZNsGUqrQODAHjRNEOMo35tq4N~2Kgjl121Ffs2hNfSjV2To2lCPusYolFSwdZAIswHjS~TLDII3ImxALgVYv6SoxNvYxt84aWeYZlGGjubgVqa0aipdn65H9sPqjoz3LONtSP~e0eDm7pnC4QWxvrLjwf3OFMBIWUPt-PAi6VDPeQZDnQFWXhmW1j~K459umBUTkH-GjhlR2IBitkAkVe1AoV3FAKA2F0xCKa0oP90nal7Lg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

dalam menjalankan peran kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keimanan menjadi landasan, ibadah sebagai penguat spiritual, akhlak sebagai wujud nyata perilaku, ilmu sebagai sarana pengembangan potensi, serta nilai sosial sebagai orientasi kemanusiaan. Internalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkelanjutan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, sehingga mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴

B. Hikmah Ibadah Zakat Waqaf Dan Haji

Ibadah zakat, wakaf, dan haji merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ritual-spiritual, tetapi juga sarat dengan hikmah sosial, moral, dan pendidikan. Ketiga ibadah ini mencerminkan ajaran Islam yang komprehensif, yakni menghubungkan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) sekaligus hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, zakat, wakaf, dan haji tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kewajiban individual, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, dan pembangunan peradaban umat. Zakat merupakan ibadah maliyah *ijtima'iyah*, yaitu ibadah yang berkaitan dengan harta dan memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Salah satu hikmah utama zakat adalah pensucian harta dan jiwa. Dengan menunaikan zakat, seorang Muslim membersihkan hartanya dari hak orang lain serta membersihkan jiwanya dari sifat kikir, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan. Zakat mendidik seseorang untuk memiliki sikap ikhlas dan kesadaran bahwa harta yang dimiliki pada hakikatnya adalah amanah dari Allah.¹⁵

Selain itu, zakat memiliki hikmah pemerataan ekonomi dan keadilan sosial. Melalui mekanisme zakat, terjadi distribusi kekayaan dari kelompok mampu (*muzakki*) kepada kelompok yang membutuhkan (*mustahik*). Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, zakat mengajarkan nilai empati, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap kesejahteraan bersama. Zakat juga memiliki hikmah pendidikan karakter. Kedisiplinan dalam menunaikan zakat melatih kejujuran, ketertiban, dan kepatuhan terhadap syariat. Sementara bagi penerima zakat, bantuan yang diterima dapat menjadi sarana pemberdayaan, bukan sekadar konsumtif, sehingga mendorong kemandirian dan martabat manusia. Dengan demikian, zakat berfungsi sebagai instrumen spiritual sekaligus sosial yang berkelanjutan. Wakaf merupakan ibadah yang menekankan prinsip keberlanjutan manfaat (*ṣadaqah jāriyah*). Hikmah utama wakaf terletak pada orientasinya yang jangka panjang, di mana harta yang diwakafkan tidak habis digunakan, tetapi manfaatnya terus dirasakan oleh masyarakat. Wakaf mendidik umat Islam untuk berpikir visioner, tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi dan sesaat, tetapi juga kemaslahatan generasi mendatang.¹⁶

¹⁴ Muh. Khoiril Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

¹⁵ Masrukhatul A'yun, Zakiyyatul Hidayah, and Muhammad Masrur, "Peran Lembaga Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf Terhadap Perekonomian," *Jurnal Q I E M A (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)* 10, no. 1 (2024): 57–64, <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/4240/2944>.

¹⁶ Juwita Is and Herma Eliza Ulfa, "Peningkatan Motivasi Belajar Materi Haji, Zakat Dan Wakaf Melalui Problem Based Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Guru* 1, no. 2 (2024): 193–218, <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/122/118>.

Secara spiritual, wakaf menumbuhkan sikap keikhlasan dan pengorbanan yang tinggi, karena seseorang melepaskan kepemilikan hartanya demi kepentingan umat. Wakaf juga memperkuat kesadaran bahwa nilai sejati harta bukan pada jumlahnya, tetapi pada manfaat dan keberkahannya. Dari sisi sosial, wakaf berperan besar dalam pengembangan sarana pendidikan, kesehatan, ibadah, dan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, wakaf memiliki hikmah pemberdayaan umat dan pembangunan peradaban. Banyak lembaga pendidikan dan keilmuan dalam sejarah Islam yang berkembang pesat berkat sistem wakaf. Hal ini menunjukkan bahwa wakaf bukan hanya ibadah individual, tetapi juga strategi sosial-ekonomi yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat secara berkelanjutan. Ibadah haji merupakan puncak dari ibadah ritual yang sarat dengan simbol dan makna pendidikan spiritual. Hikmah utama haji adalah penguatan tauhid dan ketundukan total kepada Allah. Seluruh rangkaian manasik haji mengajarkan kepasrahan, ketaatan, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya.¹⁷

Haji juga memiliki hikmah persamaan dan persaudaraan umat manusia. Dengan mengenakan pakaian ihram yang sama, semua jamaah haji menanggalkan identitas sosial seperti status ekonomi, jabatan, dan kebangsaan. Hal ini menanamkan nilai kesetaraan, kerendahan hati, dan persaudaraan universal di antara sesama Muslim. Pengalaman ini memberikan pendidikan sosial yang sangat kuat tentang makna ukhuwah Islamiyah dan kemanusiaan. Selain itu, haji mendidik jamaah untuk memiliki kesabaran, disiplin, dan pengendalian diri. Berbagai tantangan fisik dan mental selama pelaksanaan haji melatih keteguhan iman, ketahanan diri, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Secara moral, haji diharapkan melahirkan pribadi yang lebih bersih, jujur, dan bertanggung jawab, sebagaimana tujuan haji mabrur yang balasannya adalah surga. Dengan demikian, hikmah ibadah zakat, wakaf, dan haji tidak dapat direduksi hanya sebagai rangkaian ritual formal yang bersifat individual, melainkan harus dipahami sebagai instrumen pembentukan karakter dan rekayasa sosial yang berdampak luas bagi kehidupan umat. Ketiga ibadah ini merepresentasikan ajaran Islam yang komprehensif, yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan nilai yang saling menguatkan.¹⁸

Zakat, misalnya, tidak sekadar kewajiban mengeluarkan sebagian harta, tetapi merupakan sarana pendidikan jiwa yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan keadilan sosial. Melalui zakat, seorang Muslim dilatih untuk menyadari bahwa harta yang dimilikinya mengandung hak orang lain, sehingga mendorong lahirnya sikap berbagi dan tanggung jawab sosial. Dalam tatanan masyarakat, zakat berfungsi sebagai mekanisme distribusi ekonomi yang adil, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat solidaritas antara kelompok mampu dan kelompok lemah. Dengan demikian, zakat membentuk pribadi yang tidak egois dan masyarakat yang lebih berkeadilan. Sementara itu, wakaf mengajarkan nilai keberlanjutan, pengorbanan, dan visi jangka panjang dalam beramal. Wakaf tidak hanya berorientasi pada manfaat sesaat, tetapi pada kemaslahatan yang terus mengalir lintas generasi. Hikmah wakaf terletak pada kemampuannya membangun peradaban melalui penyediaan sarana pendidikan, ibadah, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks

¹⁷ Saipul Hamdi, "Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): 105–22, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.

¹⁸ Muhammad Muzayyinul Wathoni, "Dakwah Agama Dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan Di Lombok Indonesia," *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 12, no. 2 (2023): 219–, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/3019/2024>.

pembentukan karakter, wakaf mendidik umat Islam untuk memiliki keikhlasan yang mendalam, kesadaran kolektif, serta komitmen terhadap pembangunan umat secara berkelanjutan.

Adapun haji merupakan ibadah yang sangat kuat dalam membentuk spiritualitas dan kesadaran kemanusiaan. Seluruh rangkaian manasik haji mengajarkan ketundukan total kepada Allah, kesabaran, disiplin, dan pengendalian diri. Lebih dari itu, haji menghadirkan pengalaman persaudaraan universal, di mana perbedaan status sosial, ekonomi, dan kebangsaan dilebur dalam satu simbol kesetaraan. Nilai ini menanamkan kesadaran bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan serta kualitas moralnya. Apabila zakat, wakaf, dan haji dipahami secara mendalam dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ibadah tidak berhenti pada ranah simbolik, tetapi menjelma menjadi kekuatan transformasi sosial. Ketiganya melahirkan individu yang taat beribadah sekaligus peka terhadap realitas sosial, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hikmah ketiga ibadah ini berkontribusi nyata dalam membentuk umat Islam yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga humanis, adil, dan bertanggung jawab dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan berperadaban.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hikmah Ibadah Zakat Waqaf Dan Haji

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hikmah ibadah zakat, wakaf, dan haji merupakan cerminan dari ajaran Islam yang holistik dan integral, yang memadukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan. Ketiga ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter individu dan membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, zakat, wakaf, dan haji memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Islam sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam ibadah zakat, nilai Pendidikan Islam yang paling menonjol adalah nilai kepedulian sosial dan keadilan. Zakat mendidik umat Islam untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya, terutama terhadap kaum fakir, miskin, dan kelompok rentan. Melalui zakat, peserta didik dan masyarakat diajarkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak boleh melahirkan sikap individualisme dan keserakahan, tetapi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Nilai ini sangat penting dalam Pendidikan Islam karena menanamkan kesadaran bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari kepemilikan materi, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu memberi manfaat bagi orang lain.¹⁹

Selain itu, zakat juga mengandung nilai keikhlasan, kejujuran, dan amanah. Proses menunaikan zakat melatih individu untuk bersikap jujur dalam menghitung harta, ikhlas dalam memberi, serta amanah dalam menunaikan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Zakat juga mengajarkan nilai pensucian diri, baik dari sifat kikir maupun dari kecenderungan materialisme, sehingga membentuk kepribadian yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Sementara itu, ibadah wakaf mengandung nilai Pendidikan Islam yang berkaitan dengan keberlanjutan, pengorbanan, dan visi peradaban. Wakaf mendidik umat Islam untuk berpikir jangka panjang dan melampaui kepentingan pribadi. Harta yang diwakafkan tidak lagi berorientasi pada kepemilikan individu, tetapi pada kemanfaatan kolektif yang berkelanjutan. Nilai ini sangat relevan dalam Pendidikan Islam karena menanamkan kesadaran bahwa amal terbaik adalah amal

¹⁹ Ahmad Zumaro and Nurul Afifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Zakat : Mengungkap Pesan Al-Qur ' an Dan Hadis," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2025): 1–3, <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/122/118>.

yang terus memberikan manfaat bagi banyak orang dan lintas generasi.²⁰

Wakaf juga mengajarkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Seseorang yang berwakaf rela melepaskan hak kepemilikan demi kepentingan umat, sehingga membentuk sikap altruistik dan kepedulian terhadap pembangunan sosial. Dalam sejarah Islam, wakaf berperan besar dalam pengembangan lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial. Oleh karena itu, nilai wakaf dalam Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk memiliki semangat kontribusi, pengabdian, dan komitmen dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. Adapun ibadah haji sarat dengan nilai Pendidikan Islam yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Nilai utama dalam haji adalah tauhid dan ketundukan total kepada Allah. Seluruh rangkaian manasik haji mengajarkan kepatuhan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah. Nilai ini membentuk karakter spiritual yang kuat, di mana peserta didik dan umat Islam dididik untuk menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya.²¹

Selain itu, haji mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi. Berkumpulnya jutaan umat Islam dari berbagai latar belakang bangsa, budaya, dan status sosial dalam satu ibadah menanamkan kesadaran akan persamaan derajat manusia. Dalam perspektif Pendidikan Islam, nilai ini sangat penting untuk membentuk sikap inklusif, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Haji juga melatih nilai disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab, karena menuntut keteraturan, kesabaran, dan ketaatan pada aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hikmah ibadah zakat, wakaf, dan haji saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Zakat menanamkan kepedulian dan keadilan sosial, wakaf membangun kesadaran keberlanjutan dan kontribusi peradaban, sementara haji memperkuat spiritualitas, persaudaraan, dan kesetaraan umat. Apabila nilai-nilai ini diinternalisasikan secara mendalam dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari, maka akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya taat beribadah secara ritual, tetapi juga memiliki karakter sosial, moral, dan kemanusiaan yang kuat, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan berkeadaban.²² Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber pustaka, ditemukan bahwa ibadah zakat, waqaf, dan haji mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial umat Islam. Hasil temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Ibadah	Nilai Pendidikan Islam yang Ditemukan	Keterangan Temuan Utama
Zakat	Empati sosial, keadilan ekonomi, solidaritas, dan tanggung jawab moral	Zakat mendidik umat agar peduli terhadap sesama, membangun keadilan ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial umat.
Waqaf	Keikhlasan, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan keberlanjutan pendidikan	Waqaf menumbuhkan kesadaran akan amal jariyah, mendorong pembangunan lembaga pendidikan,

²⁰ Dewi Mardiana and Devia Krismilda, "Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hikmah Haji Dan Umrah Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN 4 Ranah Pesisir," *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 3 (2025): 677–82, <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>.

²¹ Kamaruddin et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai."

²² Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47, <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

		dan mengajarkan kepedulian jangka panjang.
Haji	Kesabaran, disiplin, kesetaraan, tawakal, dan pengorbanan	Haji menanamkan nilai spiritual dan kesetaraan universal umat Islam tanpa perbedaan ras, status, dan kekayaan.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa ketiga ibadah utama dalam Islam zakat, waqaf, dan haji memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim. Zakat, sebagai ibadah sosial-ekonomi, mengandung nilai pendidikan berupa kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui zakat, seseorang dilatih untuk menyadari bahwa rezeki yang dimiliki bukan hanya hak pribadi, tetapi juga terdapat hak orang lain di dalamnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2021) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan zakat berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan solidaritas antarumat. Dalam konteks pendidikan Islam, zakat menjadi instrumen pembelajaran moral yang membentuk peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap sesama dan menjauhi sifat kikir serta individualistis yang bertentangan dengan ajaran Islam.²³

Selanjutnya, waqaf tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki nilai pendidikan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan terhadap penelitian waqaf memiliki potensi besar dalam menciptakan kemandirian umat dan memperkuat pendidikan karakter dalam ranah tanggung jawab, keikhlasan, dan pengabdian. Dalam lembaga pendidikan Islam, praktik waqaf sering dijadikan sarana untuk mengajarkan peserta didik tentang makna kontribusi sosial dan keberlanjutan amal jariyah. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam waqaf mengajarkan generasi muda untuk berpikir visioner, dermawan, dan berorientasi pada manfaat jangka panjang bagi masyarakat luas. Sementara itu, ibadah haji sebagai rukun Islam kelima memiliki dimensi pendidikan spiritual dan moral yang sangat mendalam. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan terhadap literatur kontemporer seperti kajian oleh Nurdin (2021) dan Alwi (2024), pelaksanaan haji tidak hanya merupakan perjalanan fisik ke Baitullah, tetapi juga perjalanan batin menuju kedewasaan spiritual.²⁴

Dalam proses haji, umat Islam diajarkan nilai-nilai kesabaran, disiplin, kesederhanaan, dan kebersamaan lintas bangsa. Hal ini mencerminkan pendidikan multikultural yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dari sisi psikologis, pengalaman haji juga berfungsi sebagai terapi spiritual yang memperkuat keimanan dan menumbuhkan kesadaran diri akan keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT. Secara keseluruhan, hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam zakat, waqaf, dan haji memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam modern, yaitu pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketiganya memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks keilmuan, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa integrasi nilai ibadah dalam pendidikan dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk

²³ Abdussuyukur Abdussuyukur et al., "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>.

²⁴ Fedry Saputra, "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.

karakter bangsa yang religius dan berdaya guna. Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif antara aspek spiritual dan sosial-ekonomi dari ibadah zakat, waqaf, dan haji sebagai sumber pendidikan Islam yang aplikatif di era modern. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berbasis nilai ibadah.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa ibadah zakat, wakaf, dan haji mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter umat. Zakat menanamkan kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab; wakaf menumbuhkan keikhlasan, kontribusi, serta orientasi keberlanjutan; sedangkan haji membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan kesadaran spiritual. Ketiganya berfungsi sebagai wahana pendidikan integral yang memadukan dimensi teologis, moral, sosial, dan ekonomi, sehingga menegaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral dan sosial. Keterbatasan penelitian ini terletak pada dominasi sumber literatur sekunder dan ketiadaan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan studi pustaka dengan penelitian lapangan agar penerapan nilai-nilai zakat, wakaf, dan haji dalam praktik pendidikan Islam dapat dianalisis secara lebih aplikatif dan kontekstual. Sebagai rekomendasi, pendidik dan lembaga pendidikan Islam diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai ibadah tersebut dalam pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial-keagamaan, sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Daftar Pustaka

- A'yun, Masrukhatul, Zakiyyatul Hidayah, and Muhammad Masrur. "Peran Lembaga Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf Terhadap Perekonomian." *Jurnal Q I E M A (Q o m a r u d d i n I s l a m i c E c o n o m y M a g a z i n E)* 10, no. 1 (2024): 57–64. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/4240/2944>.
- Abdussyukur, Abdussyukur, Mursyidi Mursyidi, Djone Georges Nicolas, Syarfuni Syarfuni, and Siti Muflihah. "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>.
- Ardhi, Shihab Wicaksono. "Keadilan Gender Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Gerakan Emansipasi Di Indonesia (Studi Penafsiran Al-Ahzab Ayat 35, Al-Taubah Ayat 71, Dan Al-Nisa Ayat 34)." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 123–36. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/25910/9286>.
- Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.
- Dan, Zakat, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah. "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah." *AlFalab*, 2018. <download.garuda.kemdikbud.go.id>.
- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

²⁵ Eka Fitria Nurjadid, Ruslan, and Nasaruddin, "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 1054–65, <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1309/725>.

- Hamdi, Saipul. "Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): 105–22. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohm, and Ida Farida. "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Is, Juwita, and Herma Eliza Ulfa. "Peningkatan Motivasi Belajar Materi Haji, Zakat Dan Wakaf Melalui Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Guru* 1, no. 2 (2024): 193–218. <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/122/118>.
- Kamaruddin, Abdul, Ulinsa, Gazali Lembah, Sitti Harisah, and Taqyuddin Bakri. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11 (2022): 399–409. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116627377/1999-libre.pdf?1720355571=&response-content-d>
- Lestari, F A. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.
- Maharani, Afrida, Ahmad Rafli, Atif Naufal Y.L, Masturi, Rudiansyah, and Bahrul Ulum. "Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi." *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 1, no. 2 (2024): 288–96. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.65>.
- Mardiana, Dewi, and Devia Krismilda. "Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hikmah Haji Dan Umrah Melalui Pembelajaran PAI Di SMPN 4 Ranah Pesisir." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 3 (2025): 677–82. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan, and Nasaruddin. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 1054–65. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1309/725>.
- Ramadan, Fajar, and Imam Tabroni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Saleh, Muhammad. *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi*. Edisi pert. Gowa: Agma, 2022.
- Saputra, Fedry. "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.
- Subakti, Mohamad Faisal. *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Sutisna, Muhammad Cakra Powari, Ahmad Filki, and Kurniati. "Pengaruh Kemandirian Finansial Perempuan Terhadap Relasi Gender Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 11 (2024): 261–70.
- Wathoni, Muhammad Muzayyinul. "Dakwah Agama Dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul

- Wathan Di Lombok Indonesia.” *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 12, no. 2 (2023): 219-
. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/3019/2024>.
- Zumaro, Ahmad, and Nurul Afifah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Zakat :
Mengungkap Pesan Al- Qur ’ an Dan Hadis.” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2025):
1–3. <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/122/118>.